



ACARA ADAT JOGET KIDAH-KIDAHAN DI DESA SUGIHAN KABUPATEN MUARA ENIM

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Intan Ria ✉ (1), Nurdin(2), Silo Siswanto(3)

Cp: 1259167@gmail.com¹, Nurdin.cool43@gmail.com², Silo.guitar@gmail.com³

First Received: (20 Juli 2022)

Final Proof Received: (28 September 2022)

ABSTRAK

Acara Adat joget kidah-kidah hanya dilaksanakan ketika ada anak lelaki yang akan melakukan Khitanan saja, adat joget Kidah-kidahan adalah suatu acara yang bertujuan untuk Syukuran terhadap anak laki-laki yang akan melaksanakan Khitanan, acara adat ini juga sering di sebut dengan tunangan cilik tetapi ketika anak-anak kecil di panggil untuk mulai berjoget maka akan di panggil dengan sebutan Tari Punce yang artinya berpasangan. Objek penelitian ini adalah Bentuk Penyajian acara adat joget kidah-kidahan. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. Pada penelitian ini rumusan masalah adalah Bagaimana Acara adat joget kidah-kidahan di desa Sugihan kabupaten Muara Enim, jadi setelah mengetahui rumusan masalah pada penelitian ini maka dapat di ketahui tujuan penelitian di lakukan yaitu untuk Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Joget kidah-kidahan di desa Sugihan. Metode yang di gunakan peneliti ialah metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Teknik Pengumpulan data Obserasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data yang di lakukan peneliti adalah peneliti akan melihat dan mengkaji bentuk penyajian joget kidah-kidahan serta fungsi sosialkultur dalam masyarakat desa Sugihan. Agar penelitian ini lebih akurat ketika sedang dibaca maka dari itu peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan Pengamatan pada Objek yang sedang di teliti dengan cara wawancara .Hasil dari penelitian ini ialah joget kidah-kidahan memiliki tujuh tahap kegiatan dan enam bentuk penyajian serta terdapat juga dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural.

Kata kunci: *Joget Kidah-kidahan, Bentuk Penyajian.*

ABSTRACT

The Kidah-kidah dance traditional event is only carried out when a boy is going to perform circumcision, the Kidah-kidahan dance custom is an event aimed at Thanksgiving for boys who will carry out the circumcision, this traditional event is also often called the little fiancé. but when small children are called to start dancing, they will be called as Pence Dance, which means in pairs. The object of this research is the form of presentation of the traditional dance of kidah-kidahan. The location of this research was carried out in Sugihan Village, Muara Enim Regency. In this study, the formulation of the problem is how the traditional dance of kidah-kidahan in Sugihan village, Muara Enim district, so after knowing the problem formulation in this study, it can be seen that the purpose of the research was to describe the form of presentation of kidah-kidahan dance in Sugihan village. The method used by the researcher is a qualitative descriptive method using Observation, Interview and Documentation Data Collection Techniques. The data analysis technique carried out by the researcher is that the researcher will see and examine the form of presentation of kidah-kidahan dances and the socio-cultural function in the Sugihan village community. In order for this research to be more accurate when it is being read, the researcher goes directly to the field and makes observations on the object being studied by means of interviews. The results of this study are that the kidah-kidahan dance has seven stages of activity and six forms of presentation and there are also two functions, namely social functions and cultural functions.

Keywords: *Kidah-kidahan dance, the form of presentation.*

Copyright © 2022 Intan Ria, Nurdin, Silo Siswanto

Corresponding Author:

✉ Email Adress: 1259167@gmail.com (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, di dalam provinsi Sumatera Selatan memiliki Sepuluh pemerintah kabupaten dan Empat pemerintah kota diantaranya adalah kab.Ogan komering ulu,Oku timur,Oku selatan,Ogan komering ilir,Muara enim,Lahat,Musi rawas,Musi banyu asin,banyuasin,Kota Palembang,kota pagar alam,kota lubuk linggau dan kota Prabumulih. Didalam sepuluh pemerintah kabupaten tersebut ada salah satu kabupaten yang akan menjadi tempat penelitian ini yaitu kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim memiliki dua puluh dua Kecamatan antara lain Kecamatan Abad, Benakat, Gelumbang, Gunung Megang, Kelekar, Lawang kidul, Lembak, Lubai, Muara Belida, Muara Enim, Penukal/penukal adab, Penukal Utara, Rambang, Rambang Dangku,Semendo Darat Laut,Semendo Darat Tengah,Semendo darat Ulu,Sungai Rotan,Talang Ubi,Tanah Abang,Tanjung Agung dan Ujan Mas. Kecamatan Rambang merupakan tempat pijakan yang akan menjadi tempat peneliti ini tepatnya di Desa Sugihan. Desa Sugihan Memiliki beberapa ragam Kesenian yaitu Musik,Tari dan Adat. Dalam Konteks Acara Adat menjadi sasaran penelitian ini, Hal ini karena Acara Adat ini dilaksanakan ketika ada anak lelaki yang akan melakukan Khitanan saja.

Fungsi pada acara adat joget kidah-kidahan ini terbagi menjadi 2 yang pertama fungsi sosial. Menurut Miftachul Huda (2020:12) Fungsi Sosial ialah seorang Individu,keluarga, kelompok dan masyarakat yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. (Normadaniyah, Sanusi, & Shen, 2019, p. 02). Artinya Fungsi Sosial Acara adat ini adalah untuk mempererat Silaturahmi antara kedua belah pihak sehingga diadakanlah acara adat tersebut serta menjadi hiburan Masyarakat setempat. Adapun Fungsi yang kedua yaitu Fungsi Kultural. Menurut Sulisty-Basuki (1991:7) Fungsi Kultural yaitu harus mengarah pada upaya pelestarian nilai— nilai kebudayaan. (Pratiwi & Slamet, 2019, p. 257). Artinya Fungsi Kultural ialah sebagai tata laku adat masyarakat setempat yang berhubungan dengan kebiasaan dan mengenalkan ke generasi muda bahwa di desa Sugihan dan sekitarnya memiliki acara adat yang unik dan menarik agar dapat dilaksanakan terus-menerus, acara adat joget kidah-kidahan ini bisa dilakukan sesudah ataupun sebelum proses khitanan. Bentuk sajian pada penelitian acara adat joget kidah-kidahan ini ialah berisi tentang gerak,ruang,iringan atau musik,jumlah penjoget,tata rias,kostum dan properti. (Kresnawati, 2020, p. 82)

Dari pemaparan di atas dapat di jelaskan bagiannya yakni acara adat dan joget kidah-kidahan, dimana acara adat memiliki arti silaturahmi yang tujuannya untuk menggambarkan kerja sama dalam masyarakat sosial serta tidak hanya mengajak warga di daerah sana saja tetapi juga mengajak warga daerah lain, sedangkan joget kidah-kidahan memiliki arti kebiasaan yang tujuannya mengajak anak-anak muda untuk mempelajari kesenian yang ada di daerahnya masing masing sehingga acara adat kesenian ini akan terus menerus di lestarikan, di dalam acara adat ini di kelompokkan dalam tari berpasangan. Hal tersebut merupakan bagian bentuk sajian acara adat ini yang nantinya akan menjadi bahasan pokok dalam penelitian.

Acara adat joget kidah-kidahan ini memiliki keunikan yang menarik perhatian orang luar karena hanya diadakan di daerah rambang saja serta di selenggarakan ketika ada anak laki laki yang akan melaksanakan khitanan,unsur gerak pada acara adat joget kidah-kidahan ini ialah unsur kebebasan atau bergerak senatural mungkin sesuai dengan musik yang sedang dimainkan. Acara adat ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu karna di hari minggu biasanya masyarakat tidak terlalu sibuk bekerja dan anak anak sedang tidak masuk sekolah. Acara adat joget kidah-kidahan ini juga tergolong dalam tari berpasangan dimana dalam pelaksanaan acara adat tersebut di perbolehkan lebih dari satu pasangan di atas panggung.

Dari uraian latar belakang di atas alasan penulis memilih judul acara adat joget kidah-kidahan di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim, karena acara adat ini sudah menjadi kebiasaan di kecamatan Rambang Khususnya desa Sugihan ketika sedang ada anak laki laki yang akan melaksanakan khitanan sehingga akan terlaksanalah acara adat joget kidah-kidahan ini. Acara adat joget kidah-kidahan ini bisa dilakukan sebelum atau sesudah khitanan serta berfungsi untuk mempererat silaturahmi kekeluargaan antara kedua belah pihak dan juga

mengajak anak muda mempelajari acara adat kesenian di daerahnya masing-masing yang harus tetap di lestarikan. Penulis berharap acara adat ini akan tetap ada secara terus menerus.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian Kualitatif dimana Menurut Moleong dalam Hamid Darmadi Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati oleh peneliti. (Darmadi, 2013, p. 286). Menurut Moleong dalam Murnianti, Zora, & Desfriarni penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kemudian dianalisis dan di deskripsikan. (Murnianti, Zora, & Desfriarni, 2019, p. 5). Metode Penelitian deskriptif kualitatif menurut sugiono dalam nurdin yaitu dengan menyajikan uraian data yang didapat dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif, (Nurdin, 2020, p. 07). Berdasarkan teori tersebut dapat digunakan dalam penelitian Karena dianggap mampu menemukan data yang akurat dan bertanggung jawab untuk melakukan Observasi hingga wawancara yang akan dilakukan penulis kepada narasumber dalam penelitian tentang Acara adat joget kidah-kidahan di desa Sugihan kabupaten Muara Enim ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono adalah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian yaitu dengan cara wawancara, Observasi dan Dokumentasi, (Sugiono, 2017, p.194 & 308).

a. Observasi

Penulis melakukan Observasi langsung untuk mendapatkan informasi yang dapat divalidasi sebagai data yang akurat demi untuk menjawab rumusan masalah mengenai acara adat joget kidah-kidahan ini setelah mendapatkan data observasi penelitian akan menyiapkan persiapan untuk melaksanakan proses wawancara, Menurut Nurdin Observasi yang harus dilakukan peneliti yang paling utama yaitu menetapkan informan, dari informan ini akan membuka fenomena budaya yang lebih transparans hingga dapat dijadikan peneliti sebagai objek kajian dan pokok permasalahan. Dengan bantuan informan ini juga peneliti dapat dengan mudah menyelami dan memahami fenomena budaya yang ada pada saat ini, (Nurdin, 2018, p.08).

b. wawancara

Menurut Sugiono dalam Esterberg menyatakan wawancara adalah jantung dari penelitian sosial yang didasari pada wawancara baik yang berstandarisasi atau yang lebih mendalam, (Suugiono, 2017, p. 318). Setelah melakukan observasi penulis melakukan wawancara kepada narasumber secara langsung mengenai acara adat joget kidah-kidahan ini, wawancara memiliki 2 kategori yang pertama wawancara formal, wawancara formal adalah pertanyaan yang disiapkan untuk pancingan kepada narasumber untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis. Sedangkan yang kedua adalah wawancara non formal ialah Proses wawancara yang dilakukan dengan situasi senyaman mungkin agar mendapatkan informasi yang apa adanya tidak dibuat-buat serta mengikuti alur percakapan dan bersifat tidak baku. Hal lain yang terdapat di dalam pengumpulan data yakni berupa data atau dokumentasi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya mengenai Dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang penting dalam teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan oleh penulis, adapun pengertian dokumentasi dari salah satu para ahli yaitu Menurut Hasan dalam Ghyzkananda Dokumentasi adalah dokumen yang berupa catatan, dokumen dan foto-foto terdahulu atau pun yang terbaru, (Pratiwi, 2019, p. 256). Penulis pasti nya akan menampilkan semua hasil dokumentasi setiap melakukan penelitian di lapangan secara langsung mengenai Acara Adat Joget Kidah-kidahan didesa Sugihan Kabupaten Muara Enim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adat Istiadat Joget Kidah-kidahan

Joget kidah-kidahan memiliki tujuh tahap kegiatan yang harus dilakukan, yaitu: Sunatan/khitanan, berasan, hantaran, bebalasan, hiburan masyarakat, joget kidah-kidahan dan saweran. Berikut penjelasan secara ringkas mengenai tahap kegiatan Acara Adat Joget Kidah-kidahan:

a. Sunatan/Khitanan

Sunatan/Khitanan akan dilakukan ketika anak laki-laki sudah siap setidaknya paling lambat umur 12 tahun, setelah melaksanakan Sunatan biasanya akan diadakan suatu acara adat yaitu acara adat Joget Kidah-kidahan hal ini diadakan sebagai bentuk tanda syukur dan hiburan masyarakat.

b. Berasan

Berasan adalah boleh atau tidak anak perempuannya ditunangkan atau dipasangkan dengan anak laki-laki yang akan melangsungkan sunatan/Khitanan pada acara kidah-kidahan di waktu mendatang jika setuju maka akan dilanjutkan dengan Hantaran.

c. Hantaran

Hantaran merupakan hal yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan acara Kidah-kidahan. Hantaran ini biasanya berisi baju tidur anak perempuan 1 set, gaun, pakaian dalam, sepatu kue, minum-minuman, buah, sayuran dan lain sebagainya.

d. Bebalasan

Bebalasan adalah prosesi yang dilakukan oleh keluarga anak perempuan kepada keluarga anak laki-laki, biasanya isinya berupa meja belajar, sepeda dan lemari atau bisa yang lainnya. bebalasan ini biasanya dilaksanakan di pagi hari sebelum acara hiburan berlangsung.

e. Hiburan

Hiburan ini sama seperti di pernikahan dewasa pada umumnya yang dilakukan dengan cara masyarakat ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara tersebut dalam bidang bernyanyi dan menari atau juga bisa dengan menampilkan tari kreasi dari anak-anak kecil.

f. Joget Kidah-kidahan

Acara Adat Joget Kidah-kidahan adalah inti dari semua prosesi acara adat ini, dimana anak laki-laki dan anak perempuan tadi akan berdiri dari tempat duduk dan saling berhadapan untuk melakukan prosesi acara adat Joget kidah-kidahan (Tari Puncu).

g. Saweran

Saweran merupakan budaya menaburkan uang yang dilakukan oleh masyarakat kepada suatu acara hiburan. Pada Acara Joget Kidah-kidahan saweran dilakukan ketika anak laki-laki dan anak perempuan sedang melakukan joget diatas panggung, biasanya sudah disiapkan baskom untuk masyarakat yang ingin menyawer.

Bentuk penyajian joget kidah-kidahan

Menurut Bastomi (1982:32) dalam Moh.Hasan Bisri bahwa bentuk adalah wujud/fisik yang dapat dilihat dan dapat dihayati dengan indera pandang, (Bisri, 2016, p. 3). Menurut Murgiyanto (1993:22) Penyajian adalah penampilan pertunjukkan dari awal sampai akhir, penyajian juga sering disebut sebagai tontonan atau penampilan dari suatu penyajian, (Sarastiti, 2013, p. 22). Bentuk adalah wujud dari suatu pertunjukkan, bentuk penyajian joget kidah-kidahan ini terdiri dari enam bagian yaitu : penjoget, tata busana, tata rias, panggung, musik iringan dan penonton. Berikut penjelasan secara singkat.

Penjoget adalah seseorang yang bergerak bebas dalam mengekspresikan suatu gerakan dengan menggunakan tubuhnya, tata busana adalah suatu busana yang dikenakan oleh penjoget pada saat acara berlangsung, tata rias adalah cara seseorang untuk mempercantik diri, panggung adalah tempat yang digunakan penjoget sehingga terlihat oleh penonton, musik pengiring adalah suatu cabang seni yang memiliki peran penting dalam suksesnya suatu pertunjukkan dan

penonton adalah orang yang hadir pada saat acara sedang berlangsung serta ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara tersebut

Fungsi Joget Kidah-kidahan

Fungsi joget kidah-kidahan dibagi menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural, fungsi sosial joget kidah-kidahan ialah sebagai tali silaturahmi masyarakat desa sugihan sebagai syukuran bagi masyarakat desa Sugihan. Sedangkan Fungsi kultural ialah sebagai tata laku kebiasaan dalam bertindak masyarakat desa Sugihan, sebagai norma adat istiadat masyarakat desa Sugihan dan sebagai Upaya pelestarian Kebudayaan. Joget kidah-kidahan merupakan suatu acara adat yang banyak di lakukan di kecamatan rambang saja, khususnya di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. Joget kidah-kidahan sering di sebut tunangan kecil tapi pada saat joget kidah-kidahan akan di mulai maka akan di panggil dengan sebutan tari Punce (Berpasangan).

KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran pada hasil temuan yang di dapat oleh peneliti serta uraian yang ada di dalam bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang di teliti, yaitu Acara Adat Joget Kidah-kidahan di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. Bentuk penyajian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk menyajikan dalam kesenian adalah segala sesuatu yang saling mengaitkan dalam penampilan pertunjukkan dari awal sampai akhir. Masyarakat adalah bagian dari strategi, masyarakat juga menjunjung tinggi nilai norma adat istiadat dan aturan agama (Islam) agar tercipta kerukunan dalam kultur sosial masyarakat khususnya Desa Sugihan. Acara Adat Joget Kidah-kidahan ini termasuk ke dalam tari berpasangan, di mana penjoget pada acara ini berjumlah 2 orang/sepasang atau boleh juga lebih. Acara adat joget kidah-kidahan ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Bentuk acara adat ini yaitu : Khitanan, berasan, hantaran, bebalasan, hiburan masyarakat, joget kidah-kidahan dan saweran. Joget kidah-kidahan juga memiliki bentuk penyajian yaitu: penjoget, tata busana, tata rias, panggung, musik iringan dan penonton.

REFERENSI

- Bisri, M. H. (2016). Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal Seni Tari*.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kresnawati, A. V. (2020). Bentuk Sajian Tari Bedhaya Samparan Matah Hati Karya Atilah Soerjaya. *Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Murnianti, M., Z. I., & D. D. (2019). Bentuk Penyajian Tari Dampeng Pada Acara Adat Pernikahan . *Jurnal Sendratasik Universitas Padang*.
- Nuridin, & NDB. Setyaningrum. (2020). “Betunen” Sebuah Wujud Proses Kreatif Mahasiswa Seni Pertunjukan Universitas Pgrri Palembang. *Jurnal Sitakara*.
- Nuridin. 2018. Proses Kreativitas Wallas dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton. Sitakara
- Pratiwi, G., & S. S. (2019). Peran Pustakawan Dalam Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sebagai Implementasi Dari Fungsi Kultural . *Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro*.
- Sarastiti, D. (2013). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan. *Universitas Semarang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.